

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Teori-Teori yang Relevan

Dalam hal ini akan dipaparkan sejumlah teori yang relevan perihal tema skripsi, yakni:

##### 1. Implementasi

###### a. Deskripsi Implementasi

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah implementasi, implementasi. Adapun para ahli menuturkan perihal implementasi yakni, Usman menuturkan pemikirannya perihal Implementasi atau implementasi, yakni "implementasi ialah bermuara pada suatu aktivitas, aksi, tindakan, atau mekanisme sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas melainkan aktivitas yang direncanakan dan pencapaian tujuan aktivitas. Dalam uraian pelaksanaan di atas, bisa dikatakan bahwa implementasi bukan sekedar suatu aktivitas, melainkan suatu aktivitas yang direncanakan dan dilaksanakan atas dasar kriteria normatif khusus dalam rangka meraih tujuan aktivitas. Sehubungan dengan hal itu, implementasi tidak berdiri sendiri dan tunduk pada objek berikutnya. Idenya perihal implementasi ialah bahwa "implementasi ialah perpanjangan dari aktivitas yang mengoordinasikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk meraihnya, membutuhkan jaringan pelaksana dan birokrasi yang efektif."

Dengan memakai deskripsi implementasi ini, implementasi ialah proses pelaksanaan ide, proses, atau rangkaian aktivitas baru dengan harapan orang lain akan menerimanya di dalam birokrasi untuk menjalankan koordinasi dan meraih tujuan dengan jaringan pelaksana terpercaya. Harsono menuturkan bahwa implementasi ialah proses transformasi kebijakan politik ke dalam administrasi. Mengembangkan kebijakan untuk merealisasikan program yang paripurna.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Ali Miftakhu Rosyad, Implementasi Pendidikan Karakter lewat Aktivitas Pembelajaran di Lingkungan Sekolah, *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*. Vol. 5 No. 02, Desember 2019, 173-190.

b. Tahapan Implementasi

Brian W. Hogwood dan Lewis A Guru mengemukakan sejumlah tahapan implementasi sebagai berikut:

- 1) Tahapan I
  - a) Menggambarkan rencana suatu program dengan penetapan tujuan secara jelas.
  - b) Menentukan standar pelaksanaan.
  - c) Menentukan biaya yang akan dipakai beserta waktu pelaksanaan.
- 2) Tahap II  
Ialah pelaksanaan program dengan mendayagunakan struktur staf, sumber daya, prosedur, biaya dan metode c.
- 3) Tahap III  
Ialah aktivitas-aktivitas: *pertama*, Menentukan jadwal. *Kedua*, Menjalankan pemantauan. *Ketiga*, Mengadakan pengawasan untuk menjamin kelancaran pelaksanaan program. Dengan demikian jika ada penyimpangan atau pelanggaran bisa diambil tindakan yang selaras dengan segera.<sup>2</sup>

Dari beberapa tahapan-tahapan implementasi diatas, penulis akan mengambil tahapan implementasi sesuai dengan penelitian yang akan diambil.

**2. Adab Membaca Al Qur'an**

Untuk membahas adab membaca AL Qur'an dan untuk menjauhi kesalah pahaman pembaca dalam mentafsirkan adab membaca Al Qur'an terlebih dahulu akan dipaparkan perihal adab dan membaca Al Qur'an.

a. **Adab**

1) Deskripsi Adab

Deskripsi adab menurut Bahasa Arab dari kata *adaba*. Yang mempunyai makna banyak. Bisa juga adab bermakna mengadakan jamuan (makan), sopan, beradab, berbudi baik, mendidik, memperbaiki akhlak, menghukum, mengajar dan mengedukasi, sastra (disiplin ilmiah), moralitas, etika, sopan santun, dan etiket sosial. Kata adab secara linguistik memiliki sejumlah makna yang selaras pada zamannya. Adab

---

<sup>2</sup> Abdul Wahab solichin, *Analisis kebijaksanaan, dari Formulasi Ke implementasi kebijaksanaan Negara*, (Jakarta: Edisi Kedua, Bumi Aksara, 1997), h. 36.

diilustrasikan selaras dengan sesuai perkembangan zaman, yakni:

- a) Pada zaman Jahiliyah adab dimaknai sebagai akhlak
- b) Pada zaman Islam adab dimaknai sebagai Pendidikan
- c) Pada zaman Bani Umayyah adab dimaknai sebagai guru an
- d) Pada zaman Bani Abbasiyah adab menuntukkan sebagai peradaban
- e) Pada zaman modern adab dimaknai seni.

Deskripsi adab pada abad ke 3 hijriyah sangat luas, yakni memuat semua ilmu, tidak hanya berkaitan dengan arab, tapi adab memuat *litterature* yang pada masa modern dipunyai oleh Perancis. Adab dikenal sebagai Bahasa yang indah dari syi'ir dan prosa pada aba ke 20.

Dari pemaparan deskripsi adab diatas bahwa adab memiliki makna banyak selaras dengan situasinya seperti sopan, beradab, budi pekerti dan lain-lain. Di lain sisi pemakaian kata adab ada dari sejumlah masa dari zaman Jahiliyah hingga pada zaman modern. Seperti pada zaman sekarang atau modern adab dikenal dengan makna seni.

Deskripsi adab dari sejumlah ahli, yakni Ibn Qayyim menuturkan bahwa adab bersumber dari kata ma'dubah yang memiliki makna jamuan atau hidangan. Pada zaman arab kuno jamuan sebagai symbol kedermawanan bahwa pemilik hidangan mengundang orang banyak untuk makan bersama dirumahnya.

Kata *ta'dib* atau *al-adab* terkenal oleh Imam al-Bukhari dalam kitab *Adab al-Mufrad*, al-Mawardi dalam kitabnya *Adab al-dunya wa'al-Din*, Ibn Shahnun dalam kitabnya *Adab al-Muallimin wa al-Mutaallimin*, *Al-Khatib al-Baghdadi* dalam *al-Jami' Lii al-Akhlak al-Rawu Wa Adab al-sami'* dan Ibn Jam'ah dalam kitabnya *Tadzkirah al-Sami wa al-Mutakallim fii Adab al-Alim wa al-Muta'allim*.

Hasyim Asy'ari menuturkan bahwa makna adab memiliki pandangan makna adab, yakni ialah istilah yang menjadi ciri khas dalam Islam. Adab dalam konteks iman dan ibadah dalam Islam tidak hanya

sopan santun, tapi adab juga mengangkat harkat dan martabat sesuatu atas perintah Allah. Kata adab juga sering dipakai dalam hadits untuk menyebut istilah jamuan dan pendidikan.<sup>3</sup>

Al-Attas menuturkan bahwa, secara etimologi (linguistik) adab bersumber dari bahasa Arab, yakni *addaba-yu'addibu-ta'dib* yang sudah diterjemahkan oleh al-Attas sebagai 'mendidik' atau 'pendidikan'. Dalam kamus Al-Munjid dan Al-Kautsar, adab dikaitkan dengan akhlak yang memiliki makna budi pekerti, perangai, sikap atau tabiat selaras dengan nilai-nilai agama Islam. Di lain sisi, dalam bahasa Yunani adab disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, yang maknanya kelumrahan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.

Al-Ghazali dalam kitab *ihya' Ulum Al-Din* menuturkan bahwa deskripsi akhlak ialah Situasi jiwa yang masih gampang mengarah pada tindakan tanpa perlu refleksi atau analisis. Sebagai manusia, kita secara alami memiliki adab dan norma kita sendiri yang mengatur hidup kita. Norma baik dirinya, makhluknya, ataupun Allah SWT. Satu dari sekian norma yang harus diperhatikan ialah bagaimana berinteraksi dengan Firman Allah, yakni Al-Qur'an Al-Karim. Membaca, menghafal, dan mengkajinya. Al-Qur'an ialah Firman Allah dan menghafalnya ialah aktivitas paling berharga yang membuka pintu kebaikan. Dan ingatlah bahwa Rasulullah diutus untuk sesuatu yang sangat penting dan mendasar, yakni Al-Qur'an. Agar bisa berbicara pada Allah perlu mencerna kandungan firman Allah, yakni mencerna kandungan Al-Qur'an. Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits yang maknanya:

“Bacalah Al Qur'an sebab ia akan datang pada Hari Kiamat sebagai pemberi syafaat bagi pembacanya.”  
(HR. Muslim).

Al Qur'an ialah mukjizat dari Allah SWT sehingga seluruh sesuatu perihal Al Qur'an sudah tentu

---

<sup>3</sup> Gusti Tahir, Sinergitas Ilmu dan Adab dalam Perspektif Islam, *Jurnal Adabiyah*, Vol, XV Nomor 1, 2015.

ialah hal yang luar biasa. Maka bisa dipastikan bahwa menghafal Al Qur'an ialah sosok yang luar biasa.<sup>4</sup>

## 2) Macam-macam Adab

Dalam kitabnya, Imam Nawawi memaparkan seperangkat aturan perilaku dalam menghafal Al-Qur'an. Secara umum, Imam Nawawi memaparkan adab menghafal Al-Qur'an dari seluruh usia, tidak dari usia khusus.

### a) Adab Pada Allah dalam proses menghafal.

Adab-adab itu diantaranya, menyucikan niat hanya mengharapkan ridlo dari Allah. Niat yang ikhlas dan bebas, hanya karena Allah dituntut untuk melakukan semua amalan baik dan ibadah. Orang-orang yang beriman akan menerima pahala berlandaskan tingkatam keikhlasan niat mereka. Seluruh perbuatan yang bermanfaat akan bernilai ibadah saat disertai dengan niat mencari keridhaan Allah. Tidak hanya memperbaiki niat, tapi juga perlu untuk menanamkan rasa syukur pada Allah atas semua karunianya. Tanpa rahmat dan kasih sayang Allah, manusia tidak akan memiliki apa-apa dan tidak siapa-siapa. Maka jadilah rendah hati dalam seluruh hal. Saat bekerja, manusia harus rajin dan tekun. Sebab Allah sangat mencintai pekerjaan yang istiqomah dan rampung walaupun hanya sedikit. (HR. Muslim, No.783).

### b) Kepribadian Para menghafal Al Qur'an mulia dihadapan Allah dan para insan.

Tiap-tiap tabiat yang dilakukan seorang menghafal akan menjadi sorotan tiap-tiap orang yang memperhatikannya. Sehubungan dengan hal itu, seorang menghafal harus memurnikan pikiran dari semua kotorannya, iri dengki dan hasad pada orang lain harus disingkirkan darinya agar pantas dipandang sebagai seorang menghafal Al-Qur'an, dan layak menerimanya dan mendapat hasil dan berkahnya. Mereka yang mengkaji dan menghafal

---

<sup>4</sup> Ismail, Abdulloh Hamid, ADAB PEMBELAJARAN AL-QURAN: STUDI KITAB AT-TIBYAN FI ADABI HAMALATIL QURAN, *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, Vol, XVIII No 2, 2020.

Al-Qur'an harus tawadhu dan sopan pada semua orang, terlebih pada gurunya. Ia harus menghormati gurunya terlepas dari tua muda umurnya atau baik buruk silsilahnya. Sebab seorang penghafal hanya mengharapkan keberkahan ilmu sang guru. Dengan menghargai ilmu, siswa bisa menerima berkah dari ilmu itu. "Sedekah tidak mengurangi kekayaan. Allah tidak menambahkan sifat pemaaf pada seorang hamba tapi akan lebih memuliakannya. Dan juga tidak ada seorang pun yang memiliki sifat tawadhu' (rendah hati) sebab Allah melainkan Allah akan mengangkat derajatnya" (HR. Muslim no. 2588)

Maknanya, Allah akan mengangkat derajatnya di dunia dan di alam baka. Di dunia orang akan berasumsi bahwa derajatnya luhur, Allah memuji dirinya bahkan di tengah-tengah manusia, dan akhirnya derajatnya akan lebih tinggi lagi. Sementara itu, di alam baka, Allah mengganjarnya sebab kerendahan hatinya semasa hidup di dunia. Juga, orang yang menghafal Al-Qur'an harus datang pada gurunya dalam situasi yang sempurna. "Sempurna" bermakna berdandan dan berpenampilan baik, suci, bersiwak, tidak asyik dengan hal lain, dan tidak memasuki tempat guru sebelum mendapat izin dariguru. Maknanya Sebelum memasuki Majelis Ilmu, siswa harus meminta izin dan menyapa hadirin yang sudah hadir, terlebih gurunya. Begitu pula jika ingin meninggalkan majelis, lalu pulang diikuti mengucapkan salam.

- c) Adab Pada Al Qur'an dianjurkan pada tiap-tiap muslim bersuci saat hendak menyentuh dan membaca Al Qur'an.

Al Qur'an ialah kalam Allah yang mulia dan semua orang harus memuliakannya. Tapi tidak bermakna tidak bisa menyentuh atau membacanya saat berada dalam situasi yang tidak suci, tapi itu lebih utama. Hal itu hanya menjadi suatu keutamaan sebagai etika yang luhur dalam memperlakukan Al-Qur'an. "tidak menyentuhnya

kecuali orang-orang yang disucikan” (Al-Waqi’ah, ayat. 79).

Satu dari sekian adab pada Al-Qur'an ialah melestarikan hafalan yang sudah dihafal. Menghafal ialah kebiasaan yang mulia, tapi sangat perlu diistiqomahkan bagi penghafal Al-Qur'an. Memelihara hafalan lebih sukar daripada menghafal dari awal. Perihal hal itu, para penghafal Al-Qur'an sangat disarankan untuk memelihara hafalannya tiap-tiap saat disimak oleh guru nya atau temannya.

d) Adab Interaksi Dengan Guru atau kiai

Siswa sepatutnya berhati-hati dalam berinteraksi dengan gurunya agar tidak melampaui apa yang dilarang oleh agama. Sikap yang harus direfleksikan oleh para penghafal Al-Qur'an ialah selalu bersikap sopan, santun, dan hormat pada guru nya. Tidak hanya harus patuh dan rendah hati pada guru nya, tapi juga harus dilatih untuk menyapa beliau-beliau saat bertemu atau ingin menghadiri acara majelis ilmu. Tidak bergabung dengan majelis guru tanpa izinnya. Hal itu tidak lain hanya sebagai penghormatan pada guru . Di lain sisi, penghafal Al-Qur'an harus mematuhi tata krama padaguru . Jangan mengatakan sesuatu yang tidak bermanfaat bagiguru , melindungi aibguru , atau menyebarkannya saat menyaksikan kesalahanguru . Semua hal itu harus dilakukan secara ikhlas semata-mata untuk mengharapkan keridhaan dari Allah. Sebab ridha guru ialah ridha Allah.

Satu dari sekian hal yang harus benar-benar diperhatikan siswa ialah moodguru , apakah sedang marah, bosan, gusar, sedih, senang, lapar, haus, ngantuk, resah, dan sebagainya. Jika benar, jangan setorkan hafalanmu padaguru . Tata kramanya antara lain harus sabar menghadapi sikap guru yang keras dan kepribadian yang buruk. Ia tidak membiarkan hal menjadi aspek penghambat untuk belajar darinya dan percaya pada kemampuannya. saat guru berkeras hati

padanya, ia harus mendekatinya, menegurnya, dan mengakui kekeliruannya bahwa celaan itu pasti ada padanya. Itu lebih bermanfaat bagi dunia ini dan baginya di masa depan dan lebih baik melindungi perasaan guru padanya.

- e) Adab Pada Sesama Saling menghargai dan menghormati ialah ciri pribadi orang yang berilmu apalagi mereka ialah para penghafal Al Qur'an.

Saat mengikuti Majelis yang serupa, jangan duduk di tengah halaqah (Majelis) kecuali diperlukan. Dia juga tidak boleh melangkahi bahu orang lain, tapi membiarkan mereka duduk di akhir pertemuan kecuali jika pengajarmengizinkan mereka untuk maju. Kerendahan hati pada orang yang saleh, perbuatan baik, dan orang miskin ialah refleksi dari orang yang mulia. Tawadu ialah sikap antara kearoganan dan kerendahan diri. Kearoganan sangat tinggi sehingga melebihi suatu kewajaran. Tawadhu memiliki kualitas yang sangat mulia, tapi hanya sedikit orang yang memilikinya.<sup>5</sup>

Dalam membaca atau menghafal Al Qur'an, ada etika, adab, akhlak yang harus diperhatikan para santri yang membaca atau menghafal Al Qur'an memiliki tugas yang harus dijalankan, sehingga mereka benar-benar menjadi "akhlak Al Qur'an".

- 3) Beberapa Adab Membawa Al Qur'an

Diantara adab membawa Al Qur'an ialah:

- a) Dalam situasi suci dari hadast besar ataupun kecil  
Membawa kitab suci Al Qur'an dianjurkan dalam situasi suci, maknanya seseorang harus wudhu dahulu sebelum membaca atau menghafalkan Al Qur'an. saat seseorang dalam situasi haid atau hadas besar masih boleh memegang atau murajaah Al Qur'an terjemah seperti para penghafal Al Qur'an.
- b) Memegang Al Qur'an dengan tangan kanan

---

<sup>5</sup> Muazzir, Akhmad Alim, Anung Al-Hamat, PENANAMAN ADAB PENGHAFAL AL-QURAN DI SEKOLAH DASAR ISLAM, Vol 1 No 1 (2019).



Al Qur'an ialah kitab suci yang memegang atau membawanya harus memakai adab, untuk memuliakan kitab suci Al Qur'an sebaiknya seseorang mulai memegang dengan tangan kanan, sebab memulai kebaikan dianjurkan untuk tangan kanan.

c) Membawa separas bahu

Memegang Al Qur'an dianjurkan untuk mengangkat sedikit separas bahu, sebab itu ialah wujud mengagungkan kitab suci Al Qur'an.

d) Saat membaca Al Qur'an disunahkan mendekapnya dengan tangan kanan.<sup>6</sup>

Kitab Al Qur'an ialah kitab luhur yang membawa, membaca dan menghafalkannya dianjurkan memakai adab. seseorang yang membaca Al Qur'an disunahkan mendekapnya dengan memakai tangan kanan. Membalik lembar demi lembar ayat Al Qur'an juga disunahkan memakai tangan. Semua perkara baik disunahkan untuk memakai tangan kanan. Begitu juga dengan membawa Al Qur'an.

Amanat untuk menghafal Al-Qur'an perlu ditegaskan agar tidak menjadikannya sebagai sumber penghasilan atau pekerjaan dalam kehidupan seseorang. Seperti hadits yang dituturkan oleh Umar bin Khattabra.

Maknanya: "wahai pada ahlul Qur'an, angkatlah kepala kalian! Sungguh sudah jelas bagi kalian jalan itu, berlomba-lomba dalam kebaikan dan jangan menjadi beban bagi orang lain." (H. R. Umar bin Khathab ra).<sup>7</sup>

4) Akhlak atau adab dalam menghafal Al Qur'an

Berikut ini akhlak atau adab menghafal Al Qur'an diantaranya ialah:

a) Sepatutnya berada dalam situasi yang paling sempurna dan tabiat paling luhur.

<sup>6</sup> <https://manfaartislam.wordpress.com.12/01/2022,20:11>

<sup>7</sup> Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Solo: Al-Qowam, 2014).

- b) Sepatutnya dia menjauhkan dirinya dari seluruh sesuatu yang dilarang Al Qur'an.
- c) Sepatutnya dia terpelihara dari pekerjaan yang rendah, berjiwa luhur, tidak merasa rendah diri pada para penguasa yang arogan dan pecinta dunia yang buruk.
- d) Merendahkan diri pada orang-orang sholeh dan ahli kebaikan, dan kaum miskin
- e) Hendaklah dia seorang yang khusyuk memiliki ketenangan dan wibawa.<sup>8</sup>
- f) Sepatutnya ia membiasakan dan memperbanyak membaca Al Qur'an
- g) Sepatutnya ia mengulangi ayat-ayat Al Qur'an dan menjauhi lupa dari hafalannya.<sup>9</sup>

#### b. Membaca Al Qur'an

##### 1) Deskripsi Membaca Al Qur'an

Membaca ialah melihat tulisan dan paham atau bisa melafalkan apa yang tertulis itu, mengucapkan (doa dsb).<sup>10</sup> Dalam bahasa Arab kata membaca diambil dari kata *qara'a*,<sup>11</sup> kata itu memiliki sejumlah alternatif makna, antara lain membaca, menelaah/mengkaji, menghimpun, melahirkan, dan sebagainya.

Makna dari *qara'a* selain bermakna membaca teks, juga dimaknai menghimpun. Beliau menuturkan bahwa kata *qara'a* terambil dari akar kata yang bermakna menghimpun, dari kata menghimpun kemudian lahir aneka ragam makna, seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, mengkaji, mengetahui ciri-ciri sesuatu, dan membaca baik teks tertulis atau tidak.<sup>12</sup>

<sup>8</sup> Syaikh Abdul Syu'aib, *Menjiwai Qur'an*, (Yogyakarta: MUMTAZ, 2012), 55-56.

<sup>9</sup> Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*,, 53.

<sup>10</sup> W. J. S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h.345.

<sup>11</sup> Ahmad Warson Munawwir, Al Munawwir, *Kamus Arab – Indonesia* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren "Al-Munawwir" Krapyak Yogyakarta, 2001.), h.1184.

<sup>12</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998), h.5.

Diturunkan dalam surat Al-'Alaq 1-5 meninjau lebih dalam deskripsi membaca (*qara'a*):

۳ الْأَكْرَمُ وَرَبُّكَ إِقْرَأْ ۲ عَلَّمْنَا مَا الْإِنْسَانُ خَلَقَ ۱ خَلَقَ الَّذِي رَبُّكَ بِاسْمِ إِقْرَأْ  
 ٥ يَعْزَمُ لَمْ مَا الْإِنْسَانَ عَلَّمَ ٤ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الَّذِي

Maknanya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari 'alaq. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling Pemurah, Yang mengajarkan manusia dengan pena. Dia mengajarkan pada manusia apa yang belum diketahuinya"(QS: Al'Alaq : 1-5).

Perintah iqra' pada ayat pertama ialah membaca, mengkaji, mendalami, mengetahui hakikat sesuatu, membaca alam, tanda-tanda zaman, sejarah, diri sendiri, membaca yang tertulis dan yang tidak tertulis. Alhasil, objek perintah iqra' memuat segala sesuatu yang bisa dijangkaunya.

Pengulangan perintah iqra' di ayat 1 dan 3 tidak hanya mengindikasikan bahwa keterampilan membaca diraih dengan membaca berulang kali, atau membaca yang dijalankan untuk meraih batas optimal, tapi pengulangan bacaan bismi rabbika (demi sebab Allah) akan membawa wawasan baru meskipun yang dibaca serupa.

Setelah penjelasan membaca diketahui, maka akan dibahas penjelasan perihal Al-Qur'an. Al-Qur'an ialah mukjizat yang diturunkan pada Rasulullah lewat malaikat Jibril, diucapkan secara mutawatir, dan membacanya bernilai ibadah.<sup>13</sup> Al Qur'an ialah sumber utama dalam ajaran dan kehidupan umat Islam. Al Qur'an ialah wahyu (kalamullah) yang disampaikan Allah pada Nabi Muhammad SAW.<sup>14</sup> Al Qur'an ialah teladan terbaik umat Islam dalam etika dan cara bersosialisasi dan berperilaku. Quran mengilustrasikan keunggulan orang-orang yang memiliki akhlak terpuji. Nabi SAW. dipuji Allah SWT sebagai figur yang berakhlak mulia. Akhlak mulia Al-Qur'an memuat

<sup>13</sup> Mohammad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an: Praktis dan Mudah* (Yogyakarta:Teras, 2013), 1

<sup>14</sup> Abdul Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam*, 19.

kebaikan, bersikap baik pada kerabat saat bersosialisasi, memaafkan kekeliruan orang lain, menanggapi perilaku buruk orang lain dengan kebaikan, jujur, menghindari percakapan rahasia, melibatkan menjaga kepercayaan, menghindari pengkhianatan, dan bertindak adil, sopan, tawadlu', tidak arogan, perhatian pada orang lain, dan akhlak terpuji lainnya, baik pada kerabat maupun musuh.<sup>15</sup>

Al-Qur'an memiliki banyak manfaat lain yang sering diabaikan. Al-Qur'an membimbing ke jalan yang lurus, doa-doa khatamul Al-Qur'an dikabulkan, Al-Qur'an akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi para pengamalnya, menjadi sumber ilmu pengetahuan, media keselamatan dari siksa Allah, menenangkan jiwa, memberkati, menunjukkan keakraban dengan malaikat, mengusir setan, dapat menciptakan sakinah, meningkatkan daya ingat, memelihara fungsi otak, menyembuhkan penyakit hati dan tubuh, melipatgandakan keimanan, Allah akan memberikan pahala yang besar di hari itu, moral akan ditinggikan, meluruskan lisan, dan dijauhkan dari malam malapetaka.<sup>16</sup> Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah QS. Al-Faathir ayat 29 dan Al-A'raf ayat 204.

يَزِيدُ وَلَا كُفْرَهُ فَاعْلَمِيهِ كَفَرَ فَمَنْ الْأَرْضِ فِي خَلِيفٍ جَعَلَكُمْ الَّذِي هُوَ  
خَسَارًا إِلَّا كُفْرَهُمُ الْكُفْرَيْنِ يَزِيدُ وَلَا مَقْتًا إِلَّا رَبِّهِمْ عِنْدَ كُفْرِهِمُ الْكُفْرَيْنِ  
٣٩

Maknanya: Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah (Al Qur'an) dan melaksanakan shalat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan padanya dengan diam-diam dan terangterangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan rugi".<sup>17</sup> (QS. Al-Faathir: 29)

Satu hal yang perlu digaris bawahi ialah membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca buku berbahasa Arab. Intinya ada aturan khusus cara membaca. Bahkan

<sup>15</sup> Tim Forum Karya Ilmiah RADEN, *Al-Qur'an Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, (Liyboyo-Kediri: LIRBOYO PRESS bekerja sama dengan TURATISPurna Siswa, 2011), 92-93.

<sup>16</sup> Shalih, *Keajaiban Belajar Al-Qur'an* (Sukoharjo: Al-Qowam, 2015), 18.

<sup>17</sup> Pustaka Al-Hanan, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 437.

para ulama sepakat bahwa membaca Al-Qur'an dengan cara tertentu, menurut kaidah tajwid, ialah kewajiban bagi mereka yang akan membacanya. Keliru membaca memang bisa mengubah makna dan maksud yang sebenarnya, sebab kita tidak memperhatikan panjang atau pendeknya kata, tebal atau tipisnya huruf atau kata, jumlah atau kejelasan kata yang diucapkan, dan lain sebagainya.

## 2) Tingkatan Membaca Al Qur'an

Tingkatan bacaan yang diakui oleh ulama qiro'at ada empat, yakni:

- a) *At-Tahqiq*, yakni bacaan Al Qur'an yang sangat lambat dan bertajwid, yang lazim dipakai untuk mengajarkan Al Qur'an dengan sempurna.
- b) *At-Tartil*, yakni bacaan lambat dan bertajwid yang selaras dengan standard, yakni pertengahan antara *At-Tahqiq* dan *At-Tadwir*. Bacaan ini ialah bacaan yang paling bagus sebab selaras dengan bacaan Al Qur'an saat diturunkan.
- c) *At-Tadwir*, yakni bacaan yang tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat, yakni pertengahan antara *Al-Hadr* dan *At-Tartil* tapi masih bertajwid
- d) *Al-Hadr*, yakni bacaan yang dijalankan dengan tingkatan paling cepat tapi tetap mempraktikkan tajwidnya.<sup>18</sup>

## 3) Keutamaan Membaca Al Qur'an

Membaca Al-Qur'an ialah aktivitas ubudiyah utama yang memiliki keistimewaan dan keutamaan dibandingkan membaca bahan bacaan lainnya. Ada begitu banyak keistimewaan bagi mereka yang ingin ikut membaca Al-Qur'an. Manfaat membaca Al-Qur'an, yakni:

- a) Menjadi manusia yang terbaik

Orang yang membaca Al Qur'an ialah manusia yang terbaik dan manusia yang paling utama. Tidak ada manusia di atas bumi ini yang

---

<sup>18</sup> Abdul Aziz Abdur Rauf, Al-Hafizh, *Pedoman Daurah Al-Qur'an Kajian Ilmu Tajwid disusun secara Aplikatif* (Jakarta Timur: Markaz Al Qur'an, 2011), h.22.

lebih baik dari pada orang yang mau belajar dan mengajarkan Al Qur'an.

b) Mendapat kenikmatan tersendiri

Membaca Al Qur'an ialah kenikmatan yang luar biasa. Seseorang yang sudah merasakan kenikmatan membacanya, tidak akan bosan sepanjang malam dan siang.

c) Derajat yang tinggi

Seorang mukmin yang membaca Al Qur'an dan mengamalkannya ialah mukmin sejati yang harum lahir batin, harum aromanya dan enak rasanya. Maksudnya, orang itu mendapat derajat yang tinggi, baik di sisi Allah swt maupun di sisi manusia.

d) Bersama para malaikat

Orang yang membaca Al Qur'an dengan fasih dan mengamalkannya, akan bersama dengan para malaikat yang mulia derajatnya.

e) Syafa'at Al Qur'an

Al Qur'an memberi syafa'at bagi seseorang yang membacanya dengan benar dan baik, dan memperhatikan adab-adabnya. Diantaranya merenungkan makna maknanya dan mengamalkannya. Maksud memberi syafa'at ialah memohonkan pengampunan bagi pembacanya dari segala dosa yang dia lakukan.

f) Kebaikan membaca Al Qur'an

Seseorang yang membaca Al Qur'an mendapat pahala yang berlipat ganda, satu huruf diberi pahala sepuluh kebaikan.

g) Keberkahan Al Qur'an

Mereka yang membaca Al-Qur'an dengan menghafal atau dengan melihat mushaf akan membawa kebaikan dan berkah dalam hidup mereka. Ini seperti rumah pemiliknya, lengkap dengan semua perabotan dan peralatan yang diperlukan.<sup>19</sup>

Dari deskripsi diatas bisa saya simpulkan deskripsi Adab Membaca Al Qur'an ialah moral,

---

<sup>19</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, 62.

etika, adab mengkaji, mentadaburi Al Qur'an yang menjadi mu'jizat yang diturunkan pada Rasulullah lewat malaikat jibril yang diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya bernilai ibadah.

### 3. Kitab Attibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an

#### a. Biografi Imam Nawawi

Imam Nawawi ialah seorang Al-Imam, Al-Hafizh, Syaikhul Islam, Muhyiddin, Yahya bin syaraf bin Mury bin Husain bin Muahammad bin Jum'ah bin Hizam An Nawawi ialah sebutan yang pada kampung beliau, yakni Nawa yang menjadi kota di Damaskus, ibukota Suriah. Beliau lahir pada bulan Muhrram tahun 631 H.

Beliau tinggal di Damaskus selama 28 tahun. Seseorang yang telah tinggal di suatu negara selama empat tahun akan dinisabkan di negara itu. Pada saat itu di usia tujuh tahun, beliau terbangun dari tidurnya di tengah malam, membangunkan ayahnya dan berkata, "Ya, Abbatty, cahaya macam apa yang memenuhi rumah?" Mendengar kata-kata itu, dia membangunkan semua orang di rumah, dan ayahnya berkata, "Saya menyadari bahwa ini ialah malam Lailatul Qadar, saya tidak dapat melihat apa pun di sisi lain".

Peristiwa diatas ialah kelebihan beliau saat masih anak-anak. Selain peristiwa diatas ada kisah yang diceritakan oleh Syech Yasin Yusuf Marakesy yang menjadi waliyullah (687) saya melihat syekh saat beliau berumur 10 tahun di Nawa, anak-anak memaksa untuk bermain, sebab lazimnya umur 10 tahun masih masa-masa bermain, tapi belau menolak untuk ajakan bermain dan lebih memilih untuk melafalkan al-Qur'an.

Melihat itu seorang syekh itu bmendatangi pengajarnya dan berpesan; nanti dia akan menjadi figur yang sangat alim dan paling zuhud di zamannya, manusia akan mengambil manfaat darinya!, pengajarnya bertanya “ Apakah engkau ahli nujum?”. “tidak, hanya Allah memberi ilham pada saya perihal itu”, saat itu pengajar langsung memberi tau maklumat tersdebut pada bapaknya, bapaknya memberikan motivasi pada Imam Nawawi untuk bisa menghatamkan Qur'an pada Usia baligh.

Pada usianya yang ke 9 tahun, bapaknya membawanya ke Damaskus di tahun 649 H di Madrasah Rawahiyah dan menetap disana hingga tutup usia. Alasan beliau menetap di Damaskus dari pada tempat lain sebab kehalalannya. Tahun

651 H beliau menunaikan ibadah haji pada bapaknya. Beliau melakukan perjalanan diawal bulan rajab hingga bisa menetap di Madinah Al Munawwarah sebulan setengah. Menurut cerita bapaknya beliau sangat sabar diperjalanan tidak mengeluh. Pasca paripurna hajinya beliau kembali ke Damaskus.

Imam Nawawi memiliki ilmu pengetahuan yang banyak hingga banyak tanda-tanda kecerdasan dan pemahaman. Beliau mampu menghafal muqaddimah jarjanji dalam bidang ilmu nahwu dan ilmu ushul dan sejumlah ilmu yang lainnya.

20

b. Sosiohistoris Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an

Kitab At Tibyan fii Adabi Hamalatil Quran ialah kitab yang ditulis oleh Imam Nawawi. Buku ini memuat 200 halaman untuk buku asli dan 214 halaman untuk buku terjemahan. Buku ini membahas perihal adab atau cara merawat Al-Qur'an yang memuat sepuluh juz.

Kisah di balik Imam An-Nawawi menulis kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an berasal dari pengetahuannya bahwa Allah meninggikan derajat umat Islam dengan Quran sebagai kalam terbaik Allah. Itu dia. Isinya pesan-pesan orang-orang terdahulu dan yang kemudian, nasihat, sederet perumpamaan, adab dan kepastian hukum, dan sederet hujjah yang kuat dan jelas sebagai bukti keesaan Tuhan dan persoalan lain perihal apa yang dibawa oleh para utusan Tuhan. Di lain sisi, Allah melipatgandakan pahala bagi mereka yang membaca Al-Qur'an, memperhatikannya, mengamalkannya, mengikuti tata kramanya, dan mengerahkan segenap tenaganya untuk memuliakannya.

Imam Nawawi melihat bahwa warga Kota Damaskus menaruh perhatian besar untuk menghormati Al-Qur'an dengan mengkajinya, mengajarkannya, mendiskusikannya, mengkajinya secara berkelompok atau sendiri.

Imam Nawawi mencoba merangkum dan meringkasnya untuk menghindari pembahasan yang terlalu panjang dengan hanya membahas satu aspek dalam tiap-tiap bagian dan menyinggung sejumlah tata krama dalam pembahasan tersendiri. Jadi satu dari sekian konsekuensinya ialah bahwa sebagian besar dari apa yang sudah Imam Nawawi sajikan memiliki perbendaharaan sanadnya tapi tidak ada

---

<sup>20</sup> Abi Fakhrrur Razi, *Biografi Imam Nawawi penerjemah muqaddimah Mahalli*, (situ bondo Jaaw Timur, Cyber Media Publishing:2019),h.6.



hubungannya dengan sanadnya. Tujuan Imam Nawawi memaparkan asal-usulnya dan dalam diskusi ini dia menyinggung Sanad, yang tidak disebutkan dalam tulisan-tulisannya. Hal ini sebab diskusi lebih gampang diingat, lebih mudah diingat, lebih gampang dipakai, dan lebih mudah disebarluaskan jika diingat dalam format yang sederhana.

Imam nawawi tidak hanya mengarang satu kitab saja, namun ada beberapa kitab karangan beliau diantaranya: Syarah Muslim, Al-Irsayd dan At-Taqrib, Tahdzibul Asmaa' wal Lughaat, Al-Manaasik aShughra dan Al-Manaasik Al-Kubra, Minhajut Thalibin, Bustaanul Arifiin, Khulaasahtul Ahkaam fi Muhimmaatis Sunah wa Qawaa'idil Islam, Raudhatut Thalibin fii Umdatil Muftiin, Hulyatul Abrar wa Syi'aarul Akhyar fii Talkhiishid Da'awaat wal Adzkaar lin Nawawi dan At-Tibyaan Fii Adabi Hamalatil Qur'an.<sup>21</sup>

Pendapat lain perihal Sosiohistoris kitab At-Tibyan fii adabi hamalatil Qur'an ialah melihat ulama pada zaman dahulu yang menulis perihal karangan kautaman membaca Al Qur'an, namun keinginan untuk mengkaji dan menghafalnya sudah melemah sedemikian rupa sehingga membacanya tidak ada gunanya kecuali beberapa orang yang benar-benar memahaminya. Begitulah bagaimana imam nawawi tergerak untuk mengarang kitab ini.

Imam Nawawi menulis secara singkat dan menghindari panjang. Cukup dengan membuat poin dan merumuskan klasifikasi. Beliau lebih suka meringkas sebab lebih gampang dihafal, lebih mudah dimanfaatkan, dan lebih gampang disebarluaskan.<sup>22</sup>

Imam Nawawi berkontribusi dalam pendidikan Islam sebagai ulama besar dan panutan bagi umatnya. Dalam kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an, Imam Nawawi berusaha memaparkan sejumlah prinsip etika yang harus diperhatikan siswa saat belajar. Sejumlah etika santri yang dipaparkan Imam Nawawi dalam kitab ini secara khusus

---

<sup>21</sup> Siti Robbichah, *Adab Membaca Al Qur'an dalam Kitab At Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an Karya Imam An-Nawawi dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam* (Skripsi, IAIN Salatiga), 2020.

<sup>22</sup> Misbahul Nur, *Relevansi Nilai Karakter Pendidik dan Peserta Didik dalam Kitab At Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an Karya Imam Nawawi Pada Era Global*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang), 2018.

ditujukan pada santri di ranah al-Qur'an. Tapi secara implisit, pada hakikatnya, konsep-konsep yang ia tawarkan bersifat umum, termasuk bagi santri non hafalan al-Qur'an.

c. Isi kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*

Pada bab IV dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* Imam Nawawi memaparkan adab yang harus dimiliki seorang santri saat mempelajari Al-Qur'an. Mengkaji Al-Qur'an memiliki arti yang sangat luas. Termasuk mereka yang hafal Al-Qur'an. Berikut penulis sajikan Adab membaca Al Qur'an dari sudut pandang Imam Nawawi-nya dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran*, yakni:

- 1) Iklas
- 2) Membersihkan Mulut
- 3) Dalam Kondisi Suci
- 4) Tempat yang Bersih
- 5) Memulai Qira'ah dengan Ta'awudz
- 6) Membiasakan mengawali setiap surah dengan Basmalah.
- 7) Mentadaburi Ayat
- 8) Mengulang-ulang Ayat Tertentu untuk direnungi.
- 9) Keutamaan menangis ketika membaca Al Qur'an.
- 10) Membaca dengan Tartil.
- 11) Memohon karunia Allah saat membaca ayat rahmat.
- 12) Memnghormati Al Qur'an.
- 13) Membaca Al Qur'an sesuai urutan mushaf.
- 14) Qira'ah bersama kelompok.
- 15) Membaca Al Qur'an bergilir.
- 16) Mengeraskan suara ketika membaca Al Qur'an.
- 17) Anjuran membaguskan suara ketika Qira'ah.<sup>23</sup>

#### 4. Pondok Pesantren

a. Deskripsi Pondok Pesantren

Deskripsi pondok pesantren menurut Bahasa Indonesia maknanya “asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji” kata pesantren berasal dari kata “santri”, yakni pada istilah yang pada awalnya dipakai bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga Pendidikan tradisional Islam di Jawa dan Madura. Kata “santri” mendapat awalan “pe” dan akhirnya “an”. Yang bermakna tempat para santri menuntut ilmu. Deskripsi pesantren pemakaiannya dalam Bahasa modern, santri Pesantren ialah sebuah lembaga

---

<sup>23</sup> Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*, h. 67-109.

pendidikan dengan wujud khas sebagai tempat di mana proses pengembangan keilmuan, moral dan keterampilan para santri menjadi tujuan utamanya.<sup>24</sup> Istilah Pondok Pesantren ialah gabungan dari 2 (dua) kata yang memiliki satu makna, yakni dari kata “Pondok” dan “Pesantren”. Pondok bisa dimaknai sebagai tempat tinggal yang lazimnya terbuat dari bambu, di lain sisi Pesantren bisa dimaknai sebagai sekolah Islam yang memiliki asrama atau pondok.

Pesantren dengan awalan “pe” dan akhiran “an” sehingga menjadi pe-santri-an yang bermakna tempat tinggal santri. Kata “santri” berasal dari kata *Shastri* yang menurut bahasa India bermakna orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau sarjana ahli kitab agama Hindu.<sup>25</sup> Secara terminologis bisa dijelaskan bahwa pendidikan pesantren ialah tempat dimana dimensi ekstorik (penghayatan secara lahir) Islam diajarkan, dilihat dari segi wujud dan sistemnya berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem itu telah dipakai secara umum untuk pendidikan dan guru an agama Hindu.<sup>26</sup> Dasar konstitusional pendidikan pesantren ialah Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 perihal Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 26 Ayat 1 dan 4. Pasal 1 menuturkan bahwa “pendidikan nonformal diberikan pada anggota masyarakat yang membutuhkan layanan pendidikan yang dimaksudkan sebagai alternatif, suplemen dan melengkapi pendidikan formal untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat. Pasal 2 kemudian menyebutkan bahwa satuan pendidikan formal memuat lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat aktivitas belajar masyarakat, Majelis Tahrir, dan satuan pendidikan yang sejenis.<sup>27</sup>

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan guru an agama lazimnya dengan cara nonklasikal di mana seorang kyai atau ustadz mengajarkan ilmu agama Islam pada santri-santri

---

<sup>24</sup> Abdurrahman Mas’ud, *Intelektual Pesantren dan Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: Lkis, 2004) h. 17.

<sup>25</sup> Abdurrahman Mas’ud, *Intelektual Pesantren dan Perhelatan Agama dan Tradisi*, 18

<sup>26</sup> Herman, DM, Sejarah Pesantren Di Indonesia, *Jurnal AL-Ta’dib*, Vol. 6 No. 2, Juli 2013, h.146.

<sup>27</sup> Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 perihal Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta; Kaldera, 2003), h. 19-20.

berlandaskan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama abad pertengahan, dan para santri lazimnya tinggal di asrama pesantren itu.<sup>28</sup>

Pesantren ialah lembaga Pendidikan yang lebih mengutamakan kajian dalam bidang keagamaan. Selain itu pesantren ialah lembaga yang mendidik santri untuk bisa menjadi manusia yang menjunjung tinggi etika keagamaan. Dua sisi itu, yakni pendidikan akhlak atau adab dan guru an ilmu-ilmu keagamaan, pesantren ingin mengarahkan santrinya untuk menjadi ulama' dan orang yang mampu mewarisi risalah Nabi dan mengambil hikmah dan ilmu perihal moralitas keagamaan untuk membimbing masyarakat religious yang menempatkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Pesantren dilihat dari aspek Pendidikan , yakni mampu mencetak santri yang memiliki tingkat moralitas yang baik. Santri yang disukai masyarakat sekitarnya. Pesantren dilihat dari aspek guru an, pesantren terlebih yang salaf tetap mempertahankan kurikulum sebagaimana yang diajarkan oleh sesepuh mereka terdahulu. Seperti halnya dengan guru an kitab kuning yang menjadi guru an yang tidak banyak tersentuh dengan oleh perubahan zaman, baik dari segi materi maupun maupun cara guru annya.<sup>29</sup>

Pesantren dimaknai sebagai lembaga pendidikan sederhana yang mengajarkan sekaligus menginternalisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari agar anak didiknya (santri) menjadi orang yang baik-baik sesuai standar agama dan diterima oleh masyarakat luas. Dari deskripsi pondok dan pesantren itu, bisa disimpulkan bahwa yang dimaksudkan dengan pondok pesantren ialah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan dan menginternalisasikan ajaran Islam pada santri- santrinya dalam lingkungan pondok-pondok sederhana agar mereka memiliki kemampuan agama dan berakhlak mulia yang bisa diterima kehadirannya oleh masyarakat.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011) h.10.

<sup>29</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an*, (Jakarta Selatan : PT Qaf Media Kreativa, 2019),h. 225.

<sup>30</sup> Departemen Agama, *Pedoman Pondok Pesantren*, (Jakarta: Depag RI, 2002), H. 6.

b. Ciri-ciri Pondok

Pendidikan pesantren memiliki elemen-elemen yang berbeda dengan Pendidikan yang lainnya, menurut zamakhsyari Dhofier bahwa ciri-ciri pondok pesantren, yakni :

1) Pondok atau Asrama

Pesantren ialah sebuah komunitas beberapa orang yang terkumpul dalam suatu tempat atau lembaga pendidikan Islam yang memiliki tujuan untuk menanamkan ajaran-ajaran dasar agama yang selaras dengan tuntunan Rasulullah Saw. Pondok pesantren ialah lembaga Pendidikan non formal yang memiliki figure yang dianggap masyarakat menjadi ahli agama.

Demi mempercepat laju pertumbuhan pesantren maka dibangunlah sebuah pondok yang menjadi tempat belajar bagi santri dalam menuntut ilmu. Eksistensi pondok atau asrama amat vital untuk menampung santri dari berbagai daerah yang ingin memperoleh keberkahan dalam menimba ilmu. Pondok pesantren identik memiliki bangunan dengan wujud berpetak-petak, berdinging bilik, dan beratap rumbia, dan difungsikan sebagai tempat belajar agama Islam.

Selain pondok atau asrama difungsikan menjadi tempat belajar, pondok juga difungsikan sebagai tempat bermukim sementara santri sampai mereka merampungkan pengembaraan spiritual. Sebagai seorang kiai atau pemimpin pesantren kewajiban untuk menyediakan asrama atau pondok guna menampung santri yang akan belajar di pondok itu.<sup>31</sup>

2) Adanya Masjid

Masjid ialah tempat terpenting dalam pesantren dan ialah tempat yang dipakai untuk mendidik para santri, terlebih dalam praktik solat lima waktu, khutbah, shalat jamaah, mengaji Al Qur'an dan pengajian kitab kuning. Kedudukan masjid sebagai pusat aktivitas dalam tradisi pesantren ialah manifestasi umum dari system Pendidikan nasional.

---

<sup>31</sup> Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), h. 48-49.

### 3) Pembelajaran Kitab Kuning

Pada zaman dahulu guru an kitab kuning terlebih karangan ulama-ulama bermazhab Syafi'I ialah satu-satunya ialah pengajian formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan dari pembelajaran kitab kuning ialah untuk mendidik calon ulama yang disebut kiyai.

### 4) Santri

Menurut deskripsi yang dipakai dalam lingkungan pesantren, orang alim baru dipanggil kiai kalau sudah memiliki pesantren lengkap dengan santri-santrinya, yang tinggal disana untuk mengkaji kitab kuning. Dengan demikian, santri ialah hal terpenting yang menjadi ciri pondok pesantren.

### 5) Kiai

Kiai ialah hal terpenting dari pondok pesantren. Kiai juga disebut sebagai orang yang mendirikan pesantren, memilikinya dan menguasai pengetahuan agama. Kiai selalu menjalankan ajaran-ajaran agama. Maka sudah sewajarnya kalau tumbuh dan berkembangnya suatu pondok pesantren diukur sesuai dari kiaiinya.<sup>32</sup>

### c. Tujuan Pondok

Pondok pesantren tidak lepas dengan tujuan awal berdirinya, yakni untuk memperkenalkan ajaran-ajaran Islam yang bersifat primer, dan menyangkut persoalan-persoalan ibadah sehingga dalam praktiknya ajaran agama bisa dihayati oleh santri. Penanaman ajaran-ajaran dasar keislaman menjadi penting, namun penanaman nilai edukatif yang menyangkut perihal pengetahuan atau intelektualitas juga tidak kalah penting.

Tujuan berdirinya pondok pesantren ialah untuk mencetak generasi santri yang berpikir luhur, bermanfaat bagi nusa dan bangsa, mampu mendikari sendiri, berpendirian teguh, memiliki himmah yang tinggi, dan cinta ilmu pengetahuan. Jika pembentukan kepribadian berjalan dengan lancar, maka tujuan untuk meraih pribadi muslim yang sejalan dengan nilai-nilai moralitas agama akan menjadi kenyataan.

---

<sup>32</sup> Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren*, (Jakarta, Kompas Gramedia:2014), h. 33.

Pembentukan kepribadian santri memuat semua aspek yang berkaitan dengan intelektualitas, moralitas, dan religiositas.

Pondok pesantren tidak hanya mengkaji ilmu agama sebagai fokus kajian bagi pengembangan dasar pengetahuan santri, namun fokus dari tujuan pondok pesantren sesungguhnya ialah untuk mendekatkan diri pada Allah Swt. dan berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan yang menjadi tuntutan Rasulullah Saw. Sementara itu, tujuan Pendidikan pesantren yang berupaya mencari bakat dan kemampuan santri hanyalah tujuan jangka pendek dan bersifat duniawi. Jika hanya bertujuan untuk pengembangan keilmuan maka pesantren bisa dipastikan gagal dalam mencetak pribadi muslim yang beriman, bertakwa dan beramal shalih<sup>33</sup>

Pondok pesantren tidak hanya sebatas lembaga Pendidikan yang didalamnya ada asrama, kiai, masjid, santri, dan system Pendidikan. Namun, pondok pesantren juga harus memiliki tujuan yang akan diraih dalam lembaga Pendidikan itu.

#### d. Model-model Pondok

Berikut beberapa model-model pondok pesantren

##### 1) Pesantren Tradisional

Pesantren tradisional bisa disebut sebagai pesantren salaf. Pesantren ini lazimnya mengkaji beberapa kitab kuning atau kitab klasik yang hanya terbatas pada ilmu fiqh, akidah, tata Bahasa Arab, akhlak, tasawuf, tauhid dan sebagainya. Karakteristik pesantren model ini memang bisa dilihat dari system pendidikannya, seperti terbatas pada kajian kitab kuning, batusul masail, identik dengan memakai kopiah, sarung dan segala hal tradisional.

##### 2) Pesantren Modern

Pesantren modern dikenal juga dengan pesantren khalaf. Ciri khas dari pesantren modern ini tidak hanya terfokus dengan kajian kitab kuning, namun juga mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Pesantren model modern ini dalam system Pendidikannya sudah terbentuk kurikulum yang diorganisasi dengan ragam perampingan pada nilai-nilai kitab kuning itu

---

<sup>33</sup>Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018) h. 33-38.

sehingga bersifat ilmiah yang dikolaborasikan dengan ilmu-ilmu umum.

Salah satu contoh pesanteren modern, yakni seperti pondok pesantren modern Darussalam Gontor, Zaitun Solo, Darun Najah, dan Darun Rahman Jakarta. Karakteristik dari model pondok itu ialah lebih menekankan pada penguasaan Bahasa asing.

### 3) Pesantren Semi Modern

Pesantren semi modern ialah perpaduan antara pesantren tradisional dan modern. Pesantren ini bercirikan nilai-nilai tradisional yang masih kental dipegang teguh, kiai masih menempati posisi sentral, dan norma kode etik pesantren masih tetap menjadi standar pola perkembangan pesantren. Tetapi, pesantren juga mengadopsi system Pendidikan modern yang relevan dengan perkembangan zaman dan tantangan masa depan.

Ciri khas pesantren semi modern ialah adanya dua perpaduan antara pengajian kitab kuning dan pengembangan kurikulum modern. Perpaduan ini memang terkesan tidak fokus, namun sesungguhnya model pesantren ini berusaha mencetak kader-kader santri yang tidak hanya menguasai ilmu agama saja namun juga menguasai bahas asing dan bisa mengikuti perkembangan teknologi.<sup>34</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Sejauh pengamatan dan penelusuran yang dilakukan peneliti menemukan karya tulis dan studi yang secara *substatif* memiliki keidentikan atau kesamaan, dan ada juga perbedaan dalam penelitiannya. Diantara karya tulis yang bisa Penulis temukan ialah:

Pertama Karya tulis oleh Bulaeng (2016) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Al Qur’an Dengan Tartil Lewat Metode Iqra Pada Siswa Kelas V di SD Inpres Tinggimae Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa” di dalam karya tulis itu peneliti membahas perihal bagaimana tujuan yang ingin diraih dalam peningkatan kemampuan membaca Al Qur’an dengan tartil lewat metode iqra, kemudian hasil penelitian beliau bisa disimpulkan bahwa tujuan yang ingin diraih memuat:

Pertama, untuk menguak fakta perihal metode penerapan Iqra meningkatkan kemampuan membaca Al Qur’an dengan benar (tartil),

---

<sup>34</sup> Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018) h. 32-41.



selaras dengan kaidah makhraj dantajwid pada siswa kelas V SD Inpres Tinggimae Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

Kedua, untuk menguak fakta perihal metode penerapan Iqra meningkatkan perhatian dan minat dalam membaca Al Qur'an pada siswa kelas V SD Inpres Tinggimae Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.<sup>35</sup>

Perbedaan studi ini dengan karya tulis di atas ialah studi ini membahas perihal adab membaca Al Qur'an *dalam kitab Attibyan fi Adabi hamalatil Qur'an* dan implementasinya di pondok pesantren, di lain sisi karya tulis di atas membahas perihal metode penerapan iqra' untuk meningkatkan perhatian dan minat dalam membaca Al Qur'an pada siswa.

Kedua karya tulis oleh Sri Winarsih (2020) dengan judul" Implementasi Pendidikan Adab Sebelum Ilmu untuk Membentuk Perilaku Kemandirian Siswa Di MI Muhammadiyah 6 Ngelegok Ponorogo" dalam karya tulis itu peneliti membahas perihal perencanaan pendidikan adab sebelum ilmu untuk membentuk perilaku kemandirian siswa ialah visi misi yang matang, kesiapan guru dan siswa, kesepakatan antara orangtua dan madrasah. Penerapan pendidikan adab sebelum ilmu untuk membentuk perilaku kemandirian siswa ialah menyampaikan materi adab, penguatan materi lewat kisah saat bina kelas, mempraktekkan materi adab, pendampingan guru dan orangtua. Hasil implementasi pendidikan adab sebelum ilmu untuk membentuk perilaku kemandirian siswa, yakni kemandirian spiritual, kemandirian emosional, kemandirian intelektual dan kemandirian sosial.<sup>36</sup>

Dalam studi ini ada kesamaan dengan studi itu, yakni membahas permasalahan adab studi ini membahas lebih fokus pada adab membaca Al Qur'an dalam *kitab Attibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* dan implementasinya di pondok pesantren di lain sisi studi itu lebih fokus pembahasan perihal Implementasi Pendidikan Adab Sebelum Ilmu untuk Membentuk Perilaku Kemandirian Siswa.

Ketiga, karya Tulis Ismail & Abdullah Hamid (2020), dengan judul "Adab Pembelajaran Al-Qur'an Studi *Kitab At-Tibyan Fi Adabi*

---

<sup>35</sup> Bulaeng, "Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Tartil lewat Metode Iqra pada Siswa Kelas V DI SD Inpres Tinggimae Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa," dalam [www.portalgaruda.com](http://www.portalgaruda.com) diunduh pada tanggal 14 januari 2022.

<sup>36</sup> Sri Winarsih, Implementasi Pendidikan Adab Sebelum Ilmu untuk Membentuk Perilaku Kemandirian Siswa Di MI Muhammadiyah 6 Ngelegok Ponorogo", (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo), 2020

*Hamalatil Qur'an*” di dalam karya tulis itu peneliti membahas perihal bagaimana adab pembelajaran Al Qur'an studi kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, kemudian hasil penelitian beliau bisa disimpulkan bahwa tujuan yang ingin diraih memuat:

adab-adab membaca Al-Quran dalam kitab *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Quran* karya Imam Nawawi meliputi: pertama, mengetahui adab-adab yang terdapat dalam *kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an* meliputi: ikhlas, membersihkan mulut, dalam kondisi suci, bertayamum jika tidak mendapat air, tempat yang bersih, menghadap kiblat, memulai qiraah dengan taawudz, membiasakan mengawali setiap surah dengan basmalah kecuali surah At-Taubah, mentadaburi ayat, mengulang-ulang ayat tertentu untuk direnungi, membaca dengan tartil, memohon karunia Allah saat membaca ayat rahmat, menghormati Al Quran, tidak boleh membaca Al-Quran dengan bahasa selain Arab, boleh membaca Al-Quran dengan qiraah sab'ah, membaca Al-Quran sesuai urutan mushaf, membaca Al-Quran dengan melihat mushaf, tidak mengeraskan suara ketika membaca Al Quran, dan dianjurkan membaguskan suara ketika qiraah. Kedua, Relevansi adab membaca Al-Quran dalam *kitab At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* untuk menghadapi zaman kekinian adalah dapat menjadi solusi dalam memperbaiki adab ketika berinteraksi dengan Al-Quran, khususnya para penghafal Al-Quran dalam menghadapi karakteristik zaman sekarang. Dan sebaiknya adab yang baik ditanamkan dari masa dini agar kelak menjadi generasi yang berakhlak mulia.

Dalam studi ini ada kesamaan dengan studi itu, yakni membahas permasalahan adab studi ini membahas lebih fokus pada adab membaca Al Qur'an dalam *kitab Attibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* dan implementasinya di pondok pesantren. Adapun perbedaannya yaitu dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di lain sisi studi itu lebih fokus pembahasan perihal analisis adab pembelajaran Al Qur'an studi kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*. Kemudian perbedaannya dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *library* (kepuustakaan).<sup>37</sup>

Keempat karya tulis Rihkanatun (2019) dengan judul ”Implementasi Pembelajaran *Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an* dalam Meningkatkan Akhlak menghafal Al Qur'an Santri di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo.” dalam karya

---

<sup>37</sup>Ismail dan Abdullah Hamid., ADAB PEMBELAJARAN AL-QURAN: STUDI KITAB AT-TIBYAN FI ADABI HAMALATIL QURAN, *Ar-Risalah*: Volume XVIII Nomor 2, 2020.

tulis itu peneliti membahas perihal bagaimana Implementasi Pembelajaran *Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an* dalam Meningkatkan Akhlak menghafal Al Qur'an Santri di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo, kemudian hasil penelitian beliau bisa disimpulkan bahwa tujuan yang ingin diraih memuat: pertama, Pelaksanaan pembelajaran *kitab al-Tibyan fi adabi hamalat al-*

*Qur'an* dalam meningkatkan akhlak menghafal al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo pelaksanaan pembelajaran ini menggunakan metode weton/bandongan, alokasi waktu yang akan dicapai yang mana kegiatan pembelajaran kitab *al-Tibyan fi adabi hamalat al-Qur'an* dilaksanakan setiap malam senin supaya santri tau mempelajari ilmu al-Qur'an bagaimana cara menjaga al-Qur'an baik dari segi adab, fadhilah, maupun semua perkara yang berkenaan dengan menghafal al-Qur'an.

Kedua, Faktor yang mendukung dalam pembelajaran kitab al-Tibyan fi adabi hamalat al-Qur'an dalam meningkatkan akhlak menghafal al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo yaitu peran aktif guru/ustadz sebagai pendidik, pengajar, pembimbing dan kitab al-Tibyan yang digunakan oleh ustadz dalam menyampaikan materi. Sedangkan faktor penghambat dalam pembelajaran yaitu: malas pada santri, mengantuk dalam pembelajaran yang timbul pada diri santri merasa capek. ketiga, Dampak dari implimentasi pembelajaran *kitab al-Tibyan fi adabi*

*hamalat al-Qur'an* dalam meningkatkan akhlak menghafal al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo yaitu: Dampak positif: para santri lebih berhati-hati dalam mempelajari al-Qur'an, santri sangat antusias dengan adanya pelaksanaan pembelajaran sehingga pembelajaran bisa berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang maksimal salah satunya dapat membersihkan hati yang terhindar dari sifat tercela serta dapat menjaga al-Qur'an dengan baik dari segi adab, fadhilah, dalam menghafal al-Qur'an.

Dalam studi ini ada kesamaan dengan studi itu, yakni membahas permasalahan adab studi ini membahas lebih fokus pada Implementasi adab membaca Al Qur'an dalam *Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an* di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di lain sisi studi itu lebih fokus pembahasan perihal Implementasi Pembelajaran *Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil*

*Qur'an* dalam Meningkatkan Akhlak menghafal Al Qur'an Santri di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo.

**C. Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir dalam penelitian ini membantu peneliti dalam melakukan kajian perihal adab membaca Al Quran, sehingga akan digambarkan sebagai berikut:

